

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar modal merupakan salah satu penggerak perekonomian suatu negara dimana pasar modal dapat dijadikan tolak ukur dari perekonomian negara tersebut. Pasar modal memiliki peranan penting bagi perekonomian negara karena pasar modal sebagai sarana bagi pendanaan usaha suatu perusahaan. Pasar modal juga dapat digunakan masyarakat sebagai sarana berinvestasi salah satunya dalam bentuk saham. Saham merupakan satuan nilai atau pembukuan dalam berbagai instrumen finansial yang mengacu pada bagian kepemilikan perusahaan. Para investor yang melakukan investasi dengan membeli saham di pasar modal akan menganalisis kondisi perusahaan terlebih dahulu agar investasi yang dilakukannya dapat memberikan keuntungan. Kemampuan investor dalam memahami dan meramalkan kondisi ekonomi makro di masa datang akan sangat berguna dalam pembuatan keputusan investasi yang menguntungkan (Tandellin, 2010).

Pasar modal adalah pasar untuk memperjual belikan berbagai jenis instrumen keuangan (sekuritas), baik dalam bentuk hutang ataupun modal, baik yang diterbitkan oleh pemerintah maupun swasta (Husnan, 2003). Instrumen yang diperjualbelikan adalah saham, obligasi, reksadana dan instrumen derivatif. Pelaku pasar modal yang terlibat dalam kegiatan pasar modal antara lain emiten, perantara emisi, Badan Pelaksana Pasar Modal, bursa efek, perantara perdagangan efek, dan investor (Tandeliin, 2010).

Instrumen penting dalam pasar modal adalah harga saham, dimana setiap investor mencari informasi tentang naik turunnya harga saham sehingga dapat menyimpulkan keputusan investasi yang akan dibuat. Sartono (2008) menyatakan bahwa Harga saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal. Apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan, maka harga saham cenderung naik. Sebaliknya, apabila kelebihan penawaran maka harga saham cenderung turun.

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012) : Indeks harga saham adalah suatu indikator yang menunjukkan pergerakan harga saham. Indeks berfungsi sebagai indikator tren pasar, artinya pergerakan indeks menggambarkan kondisi pasar pada suatu saat, apakah pasar aktif atau lesu. Menurut Arafat (2016) Melalui angka indeks ini kita dapat mengetahui kecenderungan pergerakan saham hari ini, apakah mengalami peningkatan atau penurunan. Pergerakan angka indeks menjadi suatu indikator yang penting bagi investor untuk menentukan jika sewaktu-waktu mereka ingin menjual, menahan atau membeli satu atau beberapa saham. Hal ini dikarenakan harga saham berubah tiap detiknya, yang kemudian berimbas pada pergerakan angka indeks yang begitu cepat.

Setiap instrumen investasi mengandung potensi resiko yang berbeda-beda. Prinsip yang berlaku adalah semakin besar potensi hasil suatu investasi, instrument tersebut mempunyai potensi resiko yang semakin besar. Menurut Tandeliin (2010) Resiko investasi saham dibedakan menjadi dua yaitu resiko non sistematis dan sistematis. Resiko non sistematis berhubungan dengan faktor mikro. Resiko ini bisa diminimalkan karena berhubungan dengan lingkungan

mikro perusahaan dengan cara menyeleksi asset dengan teliti dan diversifikasi. Resiko perusahaan misalnya menyangkut besar kecilnya hutang (financial risk) dan sifat bisnisnya (business risk). Resiko sistematis adalah yang berkaitan dengan kondisi makro suatu Negara. Jika perekonomian suatu Negara buruk, maka kinerja perusahaan di Negara tersebut akan mengecewakan.

Khalid (2017) meneliti dampak tingkat suku bunga dan perubahan nilai tukar terhadap kinerja pasar saham Pakistan. Manurung (2016) meneliti pengaruh inflasi, suku bunga dan kurs terhadap IHSG pada bursa efek Indonesia. Dewanti (2013) meneliti tentang seberapa kuat pengaruh inflasi, suku bunga, jumlah uang beredar, dan kurs terhadap Jakarta Islamic Index tahun 2009-2012. Faktor-faktor yang digunakan untuk mengukur indeks harga saham dalam penelitian ini adalah tingkat inflasi, kurs, dan tingkat suku bunga.

Investasi saham yang dipengaruhi kondisi makro suatu negara bersifat menyebar. Salah satunya adalah risiko penurunan daya beli karena inflasi. Inflasi didefinisikan sebagai kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus (Boediono, 2001). Nilai mata uang tidak pernah ada yang stabil di dalam perekonomian dunia, sementara harga-harga barang dan jasa cenderung mengalami peningkatan. Keadaan ini akan mengakibatkan daya beli mata uang tersebut menjadi turun yang mengakibatkan terjadinya inflasi. Semakin meningkatnya angka inflasi maka akan mengakibatkan perekonomian memburuk, sehingga hal ini akan berdampak turunnya keuntungan suatu perusahaan, yang mengakibatkan pergerakan indeks harga saham (efek ekuitas) menjadi kurang kompetitif (Nugroho, 2012).

Kenaikan harga faktor produksi juga akan meningkatkan biaya modal perusahaan, sehingga pengaruh dari kenaikan laju inflasi yang tidak diantisipasi tersebut akan menurunkan indeks harga saham (Lestari, 2005). Terkendalinya laju inflasi akan mempengaruhi tingkat suku bunga yang akan mengalami penurunan. (Ernawati, 2016).

Penelitian Ifionu,et.,al (2015) tentang dampak inflasi, tingkat suku bunga dan PDB riil pada bursa efek nigeria. Hasil penelitian Ifionu,et.,al (2015) menunjukkan inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks harga saham di Nigeria dan merupakan variabel terpenting dari tiga variabel yang diteliti. Hasil penelitian Manurung (2016) menyatakan bahwa inflasi memiliki hubungan positif namun tidak signifikan terhadap pergerakan IHSG.

Selain inflasi, variabel lain adalah kurs. Menurut Triyono (2008), kurs adalah pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, yaitu merupakan perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut.. Menurut Tandililin (2010) penguatan kurs rupiah terhadap mata uang asing merupakan sinyal positif bagi investor. Kurs Rupiah terhadap mata uang asing yang mengalami penguatan akan mengakibatkan banyak investor berinvestasi pada saham. Penguatan tersebut mengindikasikan bahwa perekonomian dalam keadaan bagus. Kurs Rupiah yang melemah berarti mata uang asing mengalami penguatan, hal tersebut mengindikasikan bahwa perekonomian dalam kondisi yang kurang baik. Keadaan perekonomian yang kurang baik membuat investor akan berpikir dua kali dalam berinvestasi pada saham. Pemilihan tersebut berkaitan dengan

keuntungan atau imbal hasil yang akan mereka dapatkan. Berkurangnya *demand* akan saham menyebabkan harga saham menjadi turun.

Hasil penelitian Taufik dan Kefi (2015) menunjukkan bahwa secara parial Kurs berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG. Hasil penelitian Rabia (2015) menyatakan bahwa suku bunga, tingkat inflasi, dan nilai tukar menunjukkan hubungan yang tidak signifikan terhadap indeks harga saham karachi di bursa efek Pakistan.

Tingkat suku bunga merupakan salah satu faktor makro ekonomi yang mempengaruhi harga saham. Menurut Mohammad (2006) Meningkatnya suku bunga Sertifikat Bank Indonesia berdampak pada peningkatan bunga deposito yang pada akhirnya mengakibatkan tingginya tingkat bunga kredit, sehingga investasi dalam perekonomian menjadi menurun. Ketika tingkat suku bunga mengalami peningkatan maka harga saham akan mengalami penurunan. Begitu juga sebaliknya ketika tingkat suku bunga mengalami penurunan maka harga saham akan mengalami peningkatan. Tingginya tingkat suku bunga membuat orang beralih berinvestasi pada tabungan atau deposito yang mengakibatkan saham tidak diminati sehingga harga saham pun akan turun. Semakin menurunnya tingkat suku bunga SBI ini ada indikasi dipicu oleh tingginya aktivitas perdagangan valuta asing dalam hal ini Dollar Amerika, sehingga ada kecenderungan banyak investor yang memilih menginvestasikan dananya di sektor perdagangan valuta asing.

Hasil penelitian Manurung (2016) menunjukkan bahwa secara parisisal tingkat suku bunga SBI berpengaruh negatif signifikan terhadap pergerakan IHSG. Hasil Penelitian Hasiholan (2012) menunjukkan inflasi dan kurs memiliki hubungan negatif signifikan terhadap indeks harga saham LQ-45. Sedangkan BI rate memiliki hubungan positif namun tidak signifikan terhadap indeks harga saham LQ-45.

Indeks LQ-45 merupakan indikator indeks saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang merupakan 45 emiten yang dipilih berdasarkan kriteria likuiditas dan kapitalisasi pasar serta menerbitkan saham yang termasuk dalam kategori saham Bluechip (Saerang & Ponto, 2011). Saham perusahaan yang tercatat pada indeks ini merupakan saham terbaik yang telah diseleksi melalui kriteri tertentu. Apabila terdapat saham yang tidak lagi memenuhi kriteria, maka saham tersebut akan di keluarkan dari perhitungan indeks dan diganti dengan saham yang memenuhi kriteria. Indeks LQ-45 merupakan saham dari emiten yang banyak diminati oleh para investor. indeks LQ-45 banyak dikaitkan dalam menilai aktivitas kinerja perdagangan saham di pasar modal (Susilawati, 2012).

Indeks harga saham LQ-45 akan dijadikan sebagai variabel dependen pada penelitian ini. Berdasarkan data tabel 1.1 Menunjukkan perubahan indeks harga saham yang memiliki selisih cukup besar di tiap periode. Banyak faktor yang mempengaruhi indeks harga saham yaitu faktor internal perusahaan itu sendiri maupun faktor eksternal seperti kondisi makro.

Berikut data historis indeks harga saham LQ45 tiap periode .

TABEL 1.1 Indeks harga saham LQ-45

Periode	Indeks harga saham	Inflasi	Tingkat suku bunga	Kurs
Feb-Juli 2013	820,13	6,13 %	5,92 %	Rp 10.305,99
Ags (13)-Jan (14)	721,09	8,41 %	8,42 %	Rp 12.027,59
Feb-Juli 2014	817,78	6,81 %	7,5 %	Rp 11.650,76
Ags (14)-Jan (15)	884,55	5,82 %	7,61 %	Rp 12.153,00
Feb-Juli 2015	889,11	6,85 %	7,5 %	Rp 13.098,83
Ags (15)- Jan (16)	763,83	5,44 %	7,45 %	Rp 13.898,32
Feb - Juli 2016	846,86	3,74 %	6,71 %	Rp 13.297,04
Ags (16)- Jan (17)	898,91	3,21 %	4,88 %	Rp 13.231,23

Sumber : www.bi.go.id dan Yahoo-finance.com

Tabel 1.1 menunjukkan indeks harga saham LQ-45 tiap periode yang sangat berfluktuasi dari tahun ke tahun. Indeks harga saham pada periode februari-juli 2013 berada pada level 820,13. Namun mengalami penurunan pada periode agustus-januari 2013 ke level 721,09. Pada periode februari-juli 2014 Indeks harga saham mengalami kenaikan 96,69 poin ke level 817,78. Dan terus meningkat sampai pada periode februari-juli 2015 sampai ke level 889,11. Di periode agustus-januari 2016 indeks harga saham mengalami penurunan yang cukup signifikan sebesar 125,28 poin dan berada pada level 763,83. Di periode

februari-juli 2016 indeks harga saham kembali menguat ke level 846,86. Dan terus mengalami peningkatan sampai level 898,91 pada periode agustus-januari 2017.

Terkait dengan peranan vital indikator moneter dalam perekonomian, maka untuk memperkirakan kondisi perekonomian para pemodal perlu memperhatikan kemungkinan perubahan pada variabel makro ekonomi. Umumnya diharapkan terdapat hubungan antara inflasi dengan perubahan saham. Nilai tukar juga mencerminkan keseimbangan permintaan dan penawaran terhadap mata uang dalam negeri maupun mata uang asing (Jones,1994).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti mengambil judul **“PENGARUH INFLASI, KURS, TINGKAT SUKU BUNGA TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM LQ-45”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang sudah dirumuskan oleh penulis permasalahan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Inflasi berpengaruh terhadap indeks harga saham LQ-45 ?
2. Apakah Kurs berpengaruh terhadap indeks harga saham LQ-45 ?
3. Apakah Tingkat suku bunga berpengaruh terhadap indeks harga saham LQ-45 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penulis memiliki gagasan yang bertujuan untuk melakukan penelitian dengan mengangkat beberapa perumusan masalah yang ada diatas. Adapun dari tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh Inflasi terhadap indeks harga saham LQ-45.
2. Untuk menganalisis pengaruh Kurs terhadap indeks harga saham LQ-45.
3. Untuk menganalisis pengaruh Tingkat suku bunga terhadap indeks harga saham LQ-45.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis :
 - a. Sebagai tambahan ilmu dan wawasan penulis untuk lebih berfikir secara kritis dan sistematis dalam menyelesaikan masalah yang terjadi.
 - b. Untuk proses implementasi ilmu yang didapat selama menjalani program perkuliahan.
 - c. Untuk mengetahui besar perbandingan teori-teori yang didapat dengan yang di praktekan.
2. Manfaat Akademis :
 - a. Hasil penelitian ini bisa dibuat untuk membantu bahan referensi untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

- b. Sebagai bahan wawasan yang bermanfaat bagi yang memerlukan.
- c. Sebagai persyaratan untuk menempuh tugas akhir dan mengaplikasikan teori dalam dunia nyata serta sebagai pengalaman dan tambahan pengetahuan yang berharga.

